

TRANSFORMASI FONOLOGIS PADA POLA PELAFALAN SISWA MTsS MA'ARIF 31 TRIMURJO LAMPUNG AKIBAT PENGARUH DIALEG LOKAL DAN MEDIA DIGITAL

Umu Nafisatul Munawaroh¹

¹Universitas Islam Malang

Email: umunafisatulmunaroh@gmail.com

Abstract: *This study aims to analyze the phonological transformation of Indonesian pronunciation among students of MTs Ma'arif Lampung, influenced by the Lampung dialect and digital media. The research subjects consisted of 15 students, whose pronunciations were examined through interviews, observations, and documentation. The results indicate that students' pronunciation undergoes various phonological transformations, including assimilation, lengthening, weakening, nasalization, segment substitution, segment deletion and insertion, vowel shortening, sound strengthening, dissimilation, while some words remain stable. These adaptations are influenced by the interaction between the local dialect and the use of digital media, such as chat and voice notes, which promote efficiency and ease of articulation. The findings contribute to understanding the phonological dynamics of Indonesian among the younger generation and have implications for language teaching that is relevant to local and digital contexts.*

Keywords: *Phonological Transformation, Lampung Dialect, Digital Media, Pronunciation, MTs Ma'arif Lampung.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis transformasi fonologis pelafalan bahasa Indonesia pada siswa MTs Ma'arif Lampung yang dipengaruhi oleh dialek Lampung dan media digital. Subjek penelitian terdiri dari 15 siswa yang dianalisis melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi pelafalan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelafalan siswa mengalami berbagai transformasi fonologis, meliputi asimilasi, pemanjangan, pelemahan, nasalisasi, penggantian segmen, penghilangan dan penyisipan segmen, pemendekan vokal, penguatan bunyi, disimilasi, serta beberapa kata tetap stabil. Adaptasi ini dipengaruhi oleh interaksi antara dialek lokal dan penggunaan media digital, seperti chat dan voice note, yang mendorong efisiensi dan kenyamanan artikulasi. Temuan ini mendukung pemahaman tentang dinamika fonologis bahasa Indonesia di kalangan generasi muda dan implikasinya dalam pengajaran bahasa yang relevan dengan konteks lokal dan digital.

Kata Kunci: Transformasi Fonologis, Dialek Lampung, Media Digital, Pelafalan, MTs Ma'arif Lampung.

PENDAHULUAN

Transformasi fonologis merupakan perubahan sistem bunyi bahasa yang muncul akibat pengaruh internal maupun eksternal pada penutur, terutama dalam proses pengucapan kata. Dalam konteks pendidikan, fenomena ini tampak dari cara siswa mengucapkan kata-kata bahasa Indonesia yang tidak lagi sepenuhnya sesuai kaidah baku. Fitri et al. (2023) dan Rahmawati (2023) menegaskan bahwa pergeseran pelafalan siswa banyak dipengaruhi oleh kebiasaan meniru gaya pengucapan yang ditemui di lingkungan digital dan pergaulan, sehingga akurasi bunyi semakin bergeser dari norma formal yang diajarkan di sekolah.

Dialek lokal menjadi faktor internal utama yang membentuk pola pelafalan siswa. Dialek dipahami sebagai variasi bahasa yang melekat pada kelompok masyarakat tertentu dan memiliki ciri fonologis khas yang terbawa ke dalam bahasa kedua yang dipelajari siswa. Harahap & Al Fatih (2024) dan Dwi Lestari (2024) menjelaskan bahwa dialek dapat “menggeser fonem, mengubah ritme ujaran, dan memodifikasi intonasi ketika penutur beralih ke bahasa nasional”, sehingga interferensi fonologis mudah terjadi pada penutur muda, khususnya di Lampung.

Ciri khas dialek Lampung, seperti perubahan vokal, pergeseran distribusi bunyi, dan pola tekanan tertentu, secara signifikan berbeda dari fonologi bahasa Indonesia. Hal ini memunculkan tantangan dalam pembelajaran pelafalan formal di sekolah. Mahendra (2024) dan Putri (2022) menambahkan bahwa perbedaan sistem bunyi ini memicu siswa mengadopsi bentuk pelafalan hibrid yang memadukan bahasa baku dan dialek lokal, sehingga menjadi fenomena linguistik yang menarik untuk diteliti.

Media digital merupakan faktor eksternal yang mempercepat transformasi pelafalan. Lingkungan komunikasi berbasis internet menjadi ruang utama interaksi remaja, sehingga gaya tutur konten kreator, selebritas, teman sebaya, dan tren digital mudah ditiru dan diaplikasikan dalam praktik berbahasa sehari-hari. Ariska & Usiono (2025) dan Azzahra et al. (2024) menunjukkan bahwa media digital menghasilkan norma linguistik baru, termasuk pola pengucapan kata yang kemudian diadopsi oleh remaja.

Bahasa gaul media sosial juga menimbulkan fenomena fonologis seperti penghilangan fonem, perubahan vokal, penambahan bunyi, dan pelafalan hiperbola. Fatjeriyah et al. (2023) dan Rosmaini et al. (2024) menekankan bahwa tren ini menjadi simbol identitas kelompok,

sehingga siswa terus membawa gaya pelafalan nonbaku ke ruang kelas, menimbulkan kondisi “emergency” bagi pendidikan bahasa.

Sekolah Ma’arif Lampung menjadi konteks penelitian yang relevan karena memadukan keragaman dialek siswa, budaya lokal, intensitas penggunaan media digital, dan interaksi sosial yang kuat. Qisty Arrayyana & Firmansyah (2023) dan Manik et al. (2024) menyatakan bahwa penggunaan variasi bahasa nonstandar meningkat di lingkungan dengan keragaman latar penutur, sehingga sekolah ini menjadi lokasi ideal untuk mengamati fenomena transformasi fonologis.

Meskipun berbagai penelitian telah mengamati pengaruh dialek lokal dan media digital secara terpisah, masih terdapat gap penelitian mengenai pengaruh simultan kedua faktor tersebut terhadap transformasi fonologis pelafalan siswa. Hal ini menjadi novelty penelitian ini karena fokus pada interaksi internal (dialek) dan eksternal (media digital) secara bersamaan, khususnya di lingkungan pesantren modern seperti MTSS Ma’arif 31 Trimurjo. (Fitri et al., 2023; Fatjeriyah et al., 2023).

Novelty penelitian ini juga terlihat dari pendekatan empiris yang akan memetakan pola pelafalan hibrid siswa secara komprehensif. Rosmaini et al. (2024) dan Azzahra et al. (2024) menekankan bahwa fenomena ini belum banyak dikaji secara sistematis, sehingga penelitian ini diharapkan mengisi celah pengetahuan (research gap) dan memberi kontribusi baru dalam kajian fonologi kontemporer.

Urgensi penelitian muncul karena transformasi fonologis yang tidak terarah dapat melemahkan kemampuan berbicara formal, membaca nyaring, dan berkomunikasi akademik siswa. Manik et al. (2024) dan Rahmawati (2023) menegaskan bahwa perubahan bahasa yang tidak terkendali dapat menciptakan kesenjangan kompetensi berbahasa dalam konteks pendidikan, sehingga perlu adanya kajian sistematis untuk memahami fenomena ini.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: pertama, bagaimana bentuk transformasi fonologis pada pola pelafalan siswa MTSS Ma’arif 31 Trimurjo.; kedua, sejauh mana dialek lokal memengaruhi perubahan bunyi bahasa Indonesia; ketiga, bagaimana media digital membentuk pola pelafalan baru; dan keempat, bagaimana interaksi kedua faktor menghasilkan pelafalan hibrid (Fitri et al., 2023; Harahap & Al Fatih, 2024). Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk transformasi fonologis yang muncul pada pelafalan siswa, menjelaskan pengaruh dialek lokal,

menganalisis peran media digital, dan memetakan interaksi kedua faktor dalam membentuk pola pelafalan modern (Fatjeriyah et al., 2023; Rosmaini et al., 2024).

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoritis berupa penguatan kajian fonologi kontemporer, khususnya terkait interaksi dialek lokal dan media digital dalam perubahan sistem bunyi bahasa Indonesia generasi muda (Dwi Lestari, 2024; Harahap & Al Fatih, 2024). Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi guru bahasa Indonesia dalam merumuskan strategi pembelajaran pelafalan yang adaptif terhadap perubahan sosial-linguistik siswa. Selain itu, institusi pendidikan dapat menggunakan temuan ini sebagai dasar pengembangan program literasi fonologis yang relevan dengan era digital, tetap mempertahankan identitas bahasa lokal, dan menjaga standar bahasa Indonesia baku (Qisty Arrayyana & Firmansyah, 2023; Manik et al., 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus untuk menganalisis transformasi fonologis pada pola pelafalan siswa MTSS Ma'arif 31 Trimurjo. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah memahami fenomena bahasa secara mendalam dan kontekstual (Creswell, 2022; Sugiyono, 2023). Studi kasus memungkinkan peneliti menelusuri interaksi antara dialek lokal dan media digital secara simultan, sehingga pola pelafalan hibrid siswa dapat dianalisis secara detail (Harahap & Al Fatih, 2024).

Subjek penelitian adalah siswa MTSS Ma'arif 31 Trimurjo kelas VII–IX yang memiliki variasi dialek Lampung dan intensitas penggunaan media digital berbeda. Peneliti hadir secara partisipatif untuk mengamati praktik berbahasa siswa, menggunakan instrumen utama berupa pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi, dan rekaman audio (Fitri et al., 2023; Ariska & Usiono, 2025). Data dikumpulkan melalui kombinasi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi audio, sehingga fenomena transformasi fonologis dapat ditangkap secara natural dan akurat (Azzahra et al., 2024).

Analisis data dilakukan dengan analisis tematik, meliputi transkripsi, coding pola fonologis, identifikasi fenomena pengaruh dialek lokal dan media digital, serta triangulasi antara observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan keabsahan data (Rosmaini et al., 2024; Fatjeriyah et al., 2023). Sampel diambil secara purposive sebanyak 15–20 siswa yang mewakili variasi karakteristik yang relevan (Qisty Arrayyana & Firmansyah, 2023).

Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, teknik, dan anggota, serta diskusi dengan rekan sejawat untuk meminimalkan bias peneliti (Sugiyono, 2023; Creswell, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan pengumpulan data dari 15 siswa MTSS Ma'arif 31 Trimurjo, ditemukan bahwa pola pelafalan bahasa Indonesia pada siswa mengalami transformasi fonologis yang dipengaruhi oleh dialek Lampung dan media digital. Transformasi ini meliputi perubahan bunyi, penyisipan segmen, penghilangan segmen, pemendekan atau pemanjangan vokal, serta penguatan atau pelemahan bunyi.

Hasil pengamatan terhadap kata-kata yang diucapkan siswa menunjukkan adanya adaptasi bunyi sesuai dialek Lampung, misalnya penggantian vokal akhir, pelemahan konsonan tertentu, dan tekanan kata yang khas. Selain itu, penggunaan media digital mempercepat proses modifikasi pelafalan, seperti pemendekan kata, penghilangan segmen untuk menyesuaikan penulisan singkat di chat atau media sosial, serta penambahan bunyi untuk mempermudah pengucapan.

Tabel berikut memperlihatkan 15 kata yang dianalisis, lengkap dengan pelafalan siswa, transformasi yang terjadi, serta adaptasi kata dari dialek dan media digital:

No	Kata Bahasa Indonesia	Dialek Lampung	Adaptasi Media Digital	Pelafalan Siswa	Jenis Transformasi
1	Bapak	Babak	Bpk	baba'k	Asimilasi, Pemanjangan
2	Makan	Makan	Mkn	makãn	Pelemahan, Nasalisasi
3	Tidur	Tidor	Tdr	tido	Pelemahan bunyi
4	Teman	Teman	Tmn	te'man	Penggantian segmen
5	Bintang	Bintang	Btg	binang	Penghilangan segmen

No	Kata Bahasa Indonesia	Dialek Lampung	Adaptasi Media Digital	Pelafalan Siswa	Jenis Transformasi
6	Lampu	Lampu	Lmpu	ləm-pu	Penyisipan segmen
7	Mandiri	Mandiri	Mndri	mandri	Pemendekan vokal
8	Satu	Satu	Sat	sa'u	Pelemahan, Pemendekan
9	Guru	Guru	Gr	gúru	Penguatan bunyi
10	Baca	Baca	Bac	báca	Penguatan bunyi
11	Gendong	Gendong	Gndng	gendong	Disimilasi
12	Kelas	Kelas	Kls	ke-las-e	Penambahan segmen
13	Tempe	Tempe	Tmp	tempe	Stabil
14	Siswa	Siswa	Ssw	si-swa	Penyisipan segmen
15	Belajar	Belajar	Bljr	belajer	Penggantian segmen

Pembahasan

1. Asimilasi & Pemanjangan (contoh kata: “Bapak” → *baba’k*)

Asimilasi adalah proses bunyi menjadi lebih mirip dengan bunyi di sekitarnya. Jensen (2024) menjelaskan, “asimilasi fonologis sering terjadi ketika dua fonem bertetangga saling mempengaruhi sehingga bunyi yang dihasilkan lebih homogen” (hlm. 78).

- **Teori / penelitian:**

Menurut teori fonologi generatif, asimilasi adalah salah satu proses fonologis dasar di mana bunyi menjadi lebih mirip dengan bunyi tetangganya (misalnya Chomsky &

Halle dalam teori fonologi generatif klasik, tetapi juga banyak digunakan dalam penelitian kontemporer).

Sementara itu, dalam konteks media digital dan sosial, artikel *Variasi Suara dalam Bahasa Gaul: Pengaruh Media Sosial terhadap Fonologi Remaja* (Simarmata et al., 2025) menyebutkan bahwa asimilasi dan pelesapan sering terjadi pada remaja yang berinteraksi di platform daring.

- **Analisis dalam penelitian:**

Pelafalan “Bapak” menjadi *baba’k* menunjukkan bahwa siswa menerapkan asimilasi konsonan (konsonan akhir berubah atau terkena asimilasi) dan pemanjangan (tekanan vokal). Hal ini bisa diasosiasikan dengan upaya siswa menyesuaikan pelafalan dalam situasi informal (misalnya saat berbicara santai atau saat merekam video singkat), yang sejalan dengan fenomena fonologis digital: interaksi cepat mendorong modifikasi bunyi agar lebih mudah diucapkan atau diterima dalam komunitas digital.

2. Pelemahan & Nasalisasi (kata “Makan” → *makān*)

Pelemahan dan nasalisasi merupakan proses fonologis di mana bunyi konsonan atau vokal terdengar lebih lemah atau mengalami penambahan kualitas nasal. Pelemahan bunyi terjadi karena artikulasi yang kurang tegas atau kebiasaan informal, sedangkan nasalisasi muncul ketika bunyi vokal atau konsonan dipengaruhi oleh bunyi nasal di sekitarnya. Kedua proses ini sering terlihat pada kosakata gaul, pelafalan siswa, dan dipengaruhi dialek lokal serta media digital (Sudjalil, Mujianto & Rudi, 2021; Jensen, 2004; Rahajeng, Gayatri & Hariro, 2024).

- **Teori / penelitian:**

Proses lenisi (pelemahan bunyi) adalah bagian dari teori fonologi generatif / fonologi perubahan bunyi — bunyi konsonantal bisa melemah (misalnya berkurang artikulasinya). Dalam studi *Integrasi Teknologi Pendidikan dalam Menganalisis Kesalahan Fonologis* (Khotimah & Safirah, 2023), ditemukan bahwa penggunaan teknologi (aplikasi edukasi) bisa mendeteksi “kesalahan pelafalan” siswa berupa penghilangan atau perubahan bunyi, termasuk pelemahan atau penghilangan konsonan.

- **Analisis dalam penelitian:**

Pelafalan *makān* menunjukkan nasalisasi vokal akhir atau konsonan yang melemah dan “menghilang” sebagian, yang bisa berasal dari dialek Lampung (di mana nasalisasi atau pelunakan vokal bisa terjadi) dan kebiasaan bicara santai di media digital. Penggunaan media chat / suara cepat bisa mendorong siswa untuk menyesuaikan bunyi agar lebih mudah diucapkan, memperkuat proses lenisi dan nasalisasi.

3. Pelemahan Bunyi (kata “Tidur” → *tido*)

Pelemahan bunyi adalah proses di mana konsonan atau vokal kehilangan sebagian artikulasinya sehingga menjadi lebih lemah atau bahkan hilang sebagian. Sudjalil dkk. (2021) menjelaskan bahwa pelemahan bunyi meliputi aferesis, sinkop, dan apokop, dan merupakan salah satu proses utama dalam fonologi generatif.

- **Teori / penelitian:**

Lenisi (pelemahan) dalam fonologi adalah proses umum di mana konsonan akhir dapat melemah (mis. menjadi kurang artikulasi). Dalam kajian *Perubahan Bunyi Bahasa pada Proses Peluluhan* (Al Faris, Tsania & Badrih, 2024), dibahas bagaimana bunyi dalam kata bisa “luluh” (peluluhan), yaitu konsonan yang melemah atau bahkan hilang karena proses fonologis alami.

- **Analisis dalam penelitian:**

Transformasi dari “tidur” ke *tido* mencerminkan pelemahan / penghilangan konsonan /r/ akhir yang mungkin dipengaruhi oleh dialek lokal Lampung dan kebiasaan bicara digital (misalnya dalam voice notes, chat suara, atau video pendek siswa cenderung memendekkan akhir kata agar lebih cepat dan efisien).

4. Penggantian Segmen (kata “Teman” → *te'man*)

Penyisipan segmen (epentesis) adalah proses menambahkan bunyi vokal atau konsonan ke kata untuk mempermudah pengucapan. Almustofa (2022) menyatakan bahwa “epentesis terjadi ketika penutur menambahkan bunyi tertentu agar kata lebih mudah diucapkan dan sesuai dengan pola fonotaktik bahasa setempat” (hlm. 12).

- **Teori / penelitian:**

Proses penggantian segmen (substitusi) adalah bagian dari fonologi generatif: segmen asli diganti dengan segmen lain yang lebih mudah diucapkan dalam konteks

tertentu. Penelitian *Interferensi Fonologis Bahasa Indonesia oleh Pemelajar BIPA* (Rahajeng, Gayatri, & Hariro, 2024) menunjukkan bahwa penutur dengan latar bahasa ibu berbeda sering mengubah segmen fonem karena interferensi L1 (bahasa ibu).

- **Analisis dalam penelitian:**

Pelafalan *te'man* menunjukkan bahwa segmen /e/ atau /e + m/ diganti atau dimodifikasi, mungkin karena siswa menyesuaikan bunyi agar lebih mirip dengan pola dialek lokal atau gaya bicara digital (misalnya menyelipkan “henti glottal” (‘) sebagai efek artikulasi santai). Proses ini bisa mencerminkan interferensi antara bahasa dialek lokal (Lampung) dan penggunaan informal dalam media digital.

5. Penghilangan Segmen (kata “Bintang” → *binang*)

Penghilangan segmen adalah proses di mana satu atau lebih bunyi, baik vokal maupun konsonan, dihapus dari kata sehingga pelafalannya lebih singkat atau mudah diucapkan. Proses ini sering muncul dalam kosakata gaul atau kata yang dipengaruhi dialek lokal dan media digital, dan merupakan salah satu mekanisme transformasi fonologis yang umum dalam bahasa sehari-hari (Sudjalil, Mujiyanto & Rudi, 2021; Rahajeng, Gayatri & Hariro, 2024).

- **Teori / penelitian:**

Teori fonologis “lenisi penuh” atau “elisi” menyatakan bahwa segmen tertentu bisa dihilangkan dalam pelafalan karena tekanan artikulatoris atau efisiensi bicara. Dalam penelitian Khotimah & Safirah (2023), penggunaan aplikasi edukasi mendeteksi kesalahan fonologis siswa berupa penghilangan bunyi, termasuk penghilangan segmen tengah atau akhir.

- **Analisis dalam penelitian:**

Pelafalan *binang* (hilangnya /t/ dari “bintang”) menunjukkan elisi atau penghilangan segmen konsonan. Hal ini mungkin disebabkan oleh dialek Lampung (dimana konsonan tertentu kurang diartikulasikan dalam tuturan cepat) dan kecenderungan digital: ketika berbicara di media digital, siswa bisa lebih santai dan menghilangkan konsonan agar ucapan lebih ringkas.

6. Penyisipan Segmen (kata “Lampu” → *lām-pu*)

Penyisipan segmen merupakan penambahan satu atau lebih bunyi (vokal atau konsonan) ke dalam kata untuk mempermudah pengucapan atau menyesuaikan pola fonotaktik. Fenomena ini sering terjadi pada kata serapan atau kosakata gaul, dan dipengaruhi oleh dialek lokal maupun bahasa asing (Diani, 2024; Jurnal Pendidikan Bahasa, 2023).

- **Teori / penelitian:**

- Epentesis (penyisipan segmen) adalah proses fonologis di mana segmen (vokal atau konsonan) ditambahkan untuk memudahkan pengucapan.
- Dalam kajian *Alternasi Bunyi Vokal pada Kata Serapan ... Dialek Ledo* (Ramadhan et al., 2023), ditemukan epentesis vokal sebagai salah satu cara adaptasi fonologis dalam dialek lokal.

- **Analisis dalam penelitian:**

- Pelafalan *lām-pu* dari “lampu” menunjukkan epentesis vokal /ə/ di antara segmen konsonan, mungkin untuk memudahkan artikulasi siswa dalam dialek Lampung. Di sisi digital, penyisipan vokal bisa muncul karena siswa meniru gaya bicara yang lebih santai atau beradaptasi agar suara lebih “bersih” saat merekam voice note atau video.

7. Pemendekan Vokal (kata “Mandiri” → *mandri*)

Pemendekan vokal adalah proses di mana bunyi vokal diucapkan lebih singkat dari bentuk aslinya, biasanya karena adanya konsonan yang mengikuti atau tekanan artikulasi yang rendah. Pemendekan vokal sering terjadi dalam kosakata gaul, pelafalan cepat, dan dipengaruhi oleh dialek lokal serta media digital, tanpa mengubah makna kata (Jensen, 2004; Rahajeng, Gayatri & Hariro, 2024).

- **Teori / penelitian:**

- Proses pemendekan vokal adalah salah satu kaidah fonologi generatif (pemendekan vokal ketika tidak mendapat tekanan atau dalam lingkungan fonetik tertentu).
- Penelitian interferensi fonologi (Rahajeng et al., 2024) juga menunjukkan bahwa pembelajar bisa memendekkan vokal karena pengaruh bahasa ibu atau kebiasaan bicara cepat.

- **Analisis dalam penelitian:**

- Pelafalan *mandri* menandakan pemendekan vokal “i” atau penghilangan sebagian suku kata vokal. Transformasi ini bisa dikaitkan dengan dialek Lampung (siswa mungkin cenderung mengecilkan vokal saat berbicara santai) dan komunikasi digital (chat cepat, voice note) yang mendorong efisiensi ucapan.

8. Pelemahan & Pemendekan (kata “Satu” → *sa’u*)

Pelemahan dan pemendekan bunyi merupakan proses fonologis di mana konsonan atau vokal terdengar lebih lemah atau lebih pendek dari pengucapan aslinya. Pelemahan bunyi terjadi karena artikulasi yang kurang tegas atau kebiasaan informal, sedangkan pemendekan bunyi biasanya dipengaruhi oleh konsonan yang mengikutinya atau penekanan makna tertentu. Kedua proses ini sering muncul pada kosakata gaul, pelafalan siswa, serta dipengaruhi dialek lokal dan media digital (Sudjalil, Mujiyanto & Rudi, 2021; Jensen, 2004; Rahajeng, Gayatri & Hariro, 2024).

- **Teori / penelitian:**

- Lenisi + pemendekan: proses di mana konsonan melemah dan vokal dipendekkan.
- Al Faris, Tsania & Badrih (2024) membahas peluluhan bunyi (peluluhan = pelemahan atau penghilangan) yang sesuai dengan fenomena elisi atau lenisi dalam kata.

- **Analisis dalam penelitian:**

- Pelafalan *sa’u* mencerminkan bahwa “satu” mengalami pelemahan pada konsonan /t/ dan pemendekan vokal /u/ atau suku kata. Hal ini bisa merupakan hasil dialek Lampung (tempat mungkin konsonan /t/ dilemahkan dalam pengucapan santai) dan gaya bicara digital (komunikasi singkat, voice note).

9. Penguatan Bunyi (kata “Guru” → *gúru*)

Penguatan bunyi adalah proses di mana bunyi vokal atau konsonan diartikulasikan dengan lebih jelas atau tegas. Proses ini sering muncul pada kata yang mendapat penekanan atau intonasi tertentu, sehingga bunyi terdengar lebih kuat dan jelas (Sudjalil, Mujiyanto & Rudi, 2021).

- **Teori / penelitian:**

- Fortisi atau penguatan bunyi dalam fonologi generatif adalah proses di mana konsonan atau vokal diartikulasikan lebih jelas (lebih tegang, lebih panjang, lebih penuh).
- Dalam penelitian *Integrasi Teknologi Pendidikan ...* (Khotimah & Safirah, 2023), dijelaskan bahwa beberapa siswa membuat pengucapan lebih jelas ketika menyadari kesalahan melalui aplikasi edukasi — ini mencerminkan penguatan ulang bunyi setelah kesadaran fonologis.

- **Analisis dalam penelitian:**

- Pelafalan *gúru* menandakan bahwa siswa memberi tekanan tambahan pada vokal atau konsonan untuk mengucapkan “guru” dengan lebih jelas. Ini bisa menjadi strategi fonologis ketika siswa menyadari pentingnya pelafalan yang benar (mungkin di lingkungan formal, pembelajaran digital, atau rekaman).

10. Penguatan Bunyi (kata “Baca” → *báca*)

Penguatan bunyi adalah proses di mana bunyi vokal atau konsonan diartikulasikan dengan lebih jelas atau tegas. Proses ini sering muncul pada kata yang mendapat penekanan atau intonasi tertentu, sehingga bunyi terdengar lebih kuat dan jelas (Sudjalil, Mujiyanto & Rudi, 2021).

- **Teori / penelitian:**

- Sama seperti di atas, penguatan bunyi (fortisi) bisa digunakan untuk memastikan artikulasi jelas.
- Selain itu, teori perubahan bunyi menyatakan bahwa tekanan sosial (misalnya eksposur digital, rekaman, video) bisa mendorong kejelasan bicara (lebih tegang, lebih penuh) karena kebutuhan agar ucapan bisa “didengar” dengan baik atau dipahami oleh audiens digital.

- **Analisis dalam penelitian:**

- Pelafalan *báca* menunjukkan bahwa siswa menegaskan vokal /a/ dengan tekanan yang lebih kuat (“á”), mungkin karena saat berbicara untuk media digital (rekaman video, voice note) mereka ingin pengucapan terdengar jelas dan tegas.

11. Disimilasi (kata “Gendong” → *gendong*)

Disimilasi adalah proses di mana bunyi yang mirip menjadi berbeda untuk menghindari kesamaan bunyi yang membingungkan. Proses ini menjaga kejelasan artikulasi dalam kata dan sering muncul pada deret konsonan atau kosakata serapan (Sudjalil, Mujiyanto & Rudi, 2021).

- **Teori / penelitian:**

- Disimilasi adalah proses fonologis di mana bunyi yang sama atau mirip menjadi lebih berbeda agar lebih mudah artikulasi atau untuk menghindari kesamaan bunyi berurutan.
- Studi interferensi fonologi (Putri et al., Barru) menunjukkan bahwa dalam tuturan sehari-hari, penutur bisa mendisimilasi bunyi agar artikulasi lebih mudah atau agar kata tidak “kekacauan” fonetik.

- **Analisis dalam penelitian:**

- Karena pelafalan “gendong” tetap [gendong], transformasi disimilasi mungkin minimal atau stabil — siswa mempertahankan konsonan tanpa menyamakan atau melebur bunyi, yang menunjukkan bahwa tidak semua kata dipengaruhi secara drastis oleh dialek atau digital dalam hal disimilasi.

12. Penyisipan Segmen (kata “Kelas” → *ke-las-e*)

Penyisipan segmen atau epentesis adalah penambahan bunyi vokal atau konsonan dalam kata untuk mempermudah pengucapan dan menyesuaikan dengan pola fonotaktik bahasa. Proses ini sering terjadi pada kata serapan atau kosakata gaul, serta dipengaruhi oleh dialek lokal atau bahasa asing (Diani, 2024; Jurnal Pendidikan Bahasa, 2023).

- **Teori / penelitian:**

- Epentesis vokal (penyisipan vokal) digunakan untuk membuat struktur suku kata lebih mudah diucapkan (menurut fonologi generatif).
- Ramadhan dkk (2023) di penelitian pada dialek Kaili Ledo menemukan epentesis vokal sebagai adaptasi fonologis untuk kesesuaian antara struktur kata asli dan struktur fonotaktik dialek.

- **Analisis dalam penelitian:**

- Pelafalan *ke-las-e* menambahkan vokal /e/ di akhir untuk memudahkan artikulasi siswa, mungkin karena pola fonotaktik dalam dialek Lampung lebih “ramah” terhadap suku kata terbuka atau karena siswa meniru gaya bicara dalam media digital di mana suara akhir kata diperjelas agar “dengar” dengan baik di rekaman.

13. Stabil (kata “Tempe” → *tempe*)

Stabil adalah kondisi di mana suatu kata atau fonem tidak mengalami perubahan pelafalan, meskipun ada pengaruh dialek lokal atau media digital. Kata-kata tertentu tetap stabil karena sesuai dengan fonotaktik lokal atau karena penutur merasa pelafalan baku sudah nyaman digunakan. Konsep ini sejalan dengan teori *lexical diffusion*, yang menjelaskan bahwa perubahan bunyi menyebar secara perlahan dan tidak semua kata terpengaruh secara bersamaan (Wikipedia, 2023).

- **Teori / penelitian:**

- Tidak semua kata mengalami transformasi; beberapa tetap stabil karena fonotaktik lokal atau karena siswa merasa pelafalan baku sudah cukup nyaman.
- Dalam teori perubahan fonologi, ada konsep **stabilitas fonem**: beberapa fonem atau kata tidak berubah signifikan karena kurangnya tekanan sosial atau fonetik untuk berubah (dalam teori *lexical diffusion* misalnya, perubahan bunyi menyebar perlahan dan tidak semua kata terkena dampak).

- **Analisis dalam penelitian:**

- Kata “tempe” tetap dilafalkan sama, menunjukkan bahwa transformasi fonologis tidak seragam di semua kata: beberapa kata tetap stabil bisa karena struktur fonetiknya sudah cocok dengan pola dialek lokal atau siswa tidak melihat kebutuhan untuk “mengubah” pelafalan dalam interaksi digital.

14. Penyisipan Segmen (kata “Siswa” → *si-swa*)

Penyisipan segmen atau epentesis adalah penambahan bunyi vokal atau konsonan dalam kata untuk mempermudah pengucapan dan menyesuaikan dengan pola fonotaktik bahasa. Proses ini sering terjadi pada kata serapan atau kosakata gaul, serta dipengaruhi oleh dialek lokal atau bahasa asing (Diani, 2024; Jurnal Pendidikan Bahasa, 2023).

- **Teori / penelitian:**

- Epentesis (penyisipan segmen) adalah strategi umum dalam fonologi untuk memperhalus pengucapan atau menyesuaikan struktur kata.
- Penelitian interferensi fonologi (Rahajeng et al., 2024) menunjukkan bahwa penutur bisa menyisipkan vokal untuk mempermudah transisi antar suku kata atau konsonan dalam bahasa kedua mereka.

- **Analisis dalam penelitian:**

- Pelafalan *si-swa* menambahkan suku /swa/ atau vokal di antara konsonan-konsonan agar lebih mudah diucapkan oleh siswa, terutama dalam dialek lokal atau saat berbicara melalui media digital di mana artikulasi halus mungkin lebih diutamakan agar terdengar jelas.

15. Penggantian Segmen (kata “Belajar” → *belajer*)

Penggantian segmen adalah proses di mana satu bunyi (fonem) diganti oleh bunyi lain dalam sebuah kata, biasanya karena pengaruh dialek lokal atau kemudahan artikulasi. Menurut Sudjalil dkk. (2023), “penggantian segmen merupakan salah satu proses fonologis yang kerap muncul dalam bahasa gaul dan bahasa sehari-hari, dimana bunyi tertentu diganti untuk mempermudah pengucapan atau menyesuaikan dengan kebiasaan lokal” (hlm. 45).

- **Teori / penelitian:**

- Substitusi segmen dalam fonologi generatif: bunyi diganti agar lebih sesuai dengan sistem fonologis pembicara.
- Penelitian *Interferensi Fonologi BIPA* (Rahajeng et al., 2024) menunjukkan bahwa penggantian segmen dapat muncul karena interferensi bahasa ibu — penutur mengganti fonem agar lebih dekat dengan bunyi dalam bahasa ibu atau dialek mereka.

- **Analisis dalam penelitian:**

Pelafalan *belajer* menunjukkan bahwa segmen /ar/ diubah menjadi /er/ (atau semacam variasi vokal) — ini bisa karena siswa menyesuaikan dengan pola vokal dalam dialek Lampung, atau mengikuti kebiasaan pelafalan dalam komunikasi digital (video, chat) yang lebih mendekati bentuk yang dipakai dalam interaksi informal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Disimpulkan bahwa pola pelafalan bahasa Indonesia mengalami transformasi fonologis yang dipengaruhi oleh dialek Lampung dan penggunaan media digital. Transformasi ini mencakup asimilasi, pemanjangan, pelemahan, nasalisasi, penghilangan dan penyisipan segmen, pemendekan atau pemanjangan vokal, penguatan bunyi, disimilasi, serta penggantian segmen. Adaptasi dialek lokal terlihat melalui penggantian vokal akhir, pelemahan konsonan, dan tekanan kata yang khas, sedangkan pengaruh media digital mempercepat modifikasi pelafalan melalui pemendekan kata, penghilangan segmen, dan penyesuaian bunyi agar lebih mudah diucapkan dalam komunikasi cepat. Temuan ini menunjukkan bahwa interaksi antara dialek lokal dan praktik digital membentuk variasi fonologis siswa secara signifikan, menekankan pentingnya memahami konteks lokal dan teknologi dalam pembelajaran bahasa serta analisis fonologi kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Faris, R., Tsania, N., & Badrih, F. (2024). *Perubahan bunyi bahasa pada proses peluluhan*. E-Journal.
- Almustofa, A. (2022). Epentesis dalam bahasa Indonesia: Adaptasi fonologis dan pola suku kata. *Jurnal Linguistik dan Pendidikan*, 12, 1–15.
- Ariska, R., & Usiono, A. (2025). Pengaruh media digital terhadap norma linguistik remaja di era internet. *Jurnal Linguistik Kontemporer*, 12(1), 45–60.
- Azzahra, S., Putri, D., & Rahman, F. (2024). Fenomena fonologis bahasa gaul di media sosial: Implikasi terhadap pelafalan remaja. *Jurnal Bahasa dan Komunikasi*, 10(2), 78–92.
- Chomsky, N., & Halle, M. (1968). *The sound pattern of English*. New York, NY: Harper & Row.
- Creswell, J. W. (2022). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Diani, S. (2024). Penyisipan segmen dan adaptasi fonologis pada kata serapan. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 10(2), 45–56.
- Dwi Lestari, R. (2024). Interferensi fonologis dialek lokal pada pelafalan bahasa Indonesia generasi muda. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 8(1), 33–47.

- Fatjeriyah, A., Santoso, R., & Mahdi, I. (2023). Transformasi bahasa remaja: Interaksi dialek daerah dan bahasa digital. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 6(2), 55–70.
- Fitri, L., Handayani, T., & Pratama, D. (2023). Perubahan pola pelafalan siswa akibat pengaruh lingkungan digital. *Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 9(1), 22–36.
- Harahap, M., & Al Fatih, R. (2024). Dialek lokal dan pengaruhnya terhadap fonologi bahasa Indonesia. *Jurnal Fonologi Indonesia*, 5(2), 12–28.
- Jensen, J. (2004). *Fonologi kontemporer: Proses perubahan bunyi*. Jakarta: Pustaka Linguistik.
- Khotimah, R., & Safirah, L. (2023). Integrasi teknologi pendidikan dalam menganalisis kesalahan fonologis. *J-Innovative*.
- Mahendra, T. (2024). Pelafalan hibrid pada siswa daerah beragam dialek: Studi kasus Lampung. *Jurnal Linguistik Terapan*, 7(1), 40–55.
- Manik, S., Rahmawati, E., & Putra, D. (2024). Urgensi pembelajaran fonologi dalam menghadapi transformasi bahasa remaja. *Jurnal Pendidikan dan Bahasa*, 11(2), 60–75.
- Putri, D. (2022). Perbedaan sistem fonem dialek lokal dan bahasa Indonesia dan dampaknya pada pelafalan siswa. *Jurnal Fonologi Terapan*, 4(1), 18–32.
- Putri, D., et al. (n.d.). Interferensi fonologi dalam tuturan sehari-hari. *Journal of Muslim University of Maros*.
- Qisty Arrayyana, R., & Firmansyah, A. (2023). Variasi bahasa nonstandar dalam lingkungan beragam dialek: Studi kasus di Lampung. *Jurnal Sociolinguistics Indonesia*, 7(2), 66–80.
- Rahajeng, F., Gayatri, R., & Hariro, S. (2024). Interferensi fonologis bahasa Indonesia oleh pembelajar BIPA. *Mabasan.kemdikbud.go.id*.
- Rahmawati, F. (2023). Pengaruh pergaulan dan media digital terhadap akurasi pelafalan siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 10(1), 25–39.
- Ramadhan, A., et al. (2023). Alternasi bunyi vokal pada kata serapan: Dialek Ledo. *E-Journal*.
- Rosmaini, D., Sari, N., & Prasetyo, H. (2024). Bahasa gaul digital sebagai simbol identitas remaja. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 15(1), 50–64.
- Simarmata, D., et al. (2025). Variasi suara dalam bahasa gaul: Pengaruh media sosial terhadap fonologi remaja. *Wiyata Publisher Journal*.
- Sudjalil, A., Mujiyanto, B., & Rudi, C. (2021). *Proses fonologis dalam bahasa gaul dan dialek lokal*. Jakarta: Pustaka Fonologi.

Sugiyono. (2023). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (ed. terbaru). Alfabeta.

Wikipedia. (2023). Lexical diffusion. Diakses dari
https://en.wikipedia.org/wiki/Lexical_diffusion